

## BAB IV

### DESKRIPSI VARIABEL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Analisis Kuantitatif

Dalam mengolah data, peneliti menggunakan software E-views 9, sehingga didapatkan hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

Dependent Variable: LOG(Y)				
Method: Least Squares				
Date: 01/19/21 Time: 14:51				
Sample: 2008 2018				
Included observations: 11				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.661981	4.667019	0.784651	0.4625
LOG(X1)	-3.116878	0.758190	-4.110946	0.0063
LOG(X2)	0.536498	0.297420	1.803843	0.1213
LOG(X3)	1.775095	0.282092	6.292620	0.0008
LOG(X4)	0.399297	0.182789	2.184476	0.0716
R-squared	0.895474	Mean dependent var		11.43168
Adjusted R-squared	0.825790	S.D. dependent var		0.300675
S.E. of regression	0.125497	Akaike info criterion		-1.010112
Sum squared resid	0.094497	Schwarz criterion		-0.829250
Log likelihood	10.55562	Hannan-Quinn criter.		-1.124120
F-statistic	12.85053	Durbin-Watson stat		1.985500
Prob(F-statistic)	0.004210			

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

$$\text{Log}Y = \text{Log}\beta_0 + \beta_1\text{Log}X_1 + \beta_2\text{Log}X_2 + \beta_3\text{Log}X_3 + \beta_4\text{Log}X_4 + e$$

$$\text{Log}(Y) = 3.6619 - 3.1168\text{Log}(X_1) + 0.536498\text{Log}(X_2) + 1.7750\text{Log}(X_3) + 0.3992$$

$$\text{Log}(X_4)$$

Berdasarkan persamaan di atas, diketahui bahwa koefisien setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta ( $\beta_0$ ) 3.6619, berarti ketika harga internasional tembakau, nilai tukar, PDB, dan jumlah produksi tembakau tidak dimasukkan ke dalam model maka besarnya volume impor tembakau cenderung meningkat sebesar 3,6619% atau nilai rata-rata impor tembakau saat harga internasional tembakau, nilai tukar, PDB dan jumlah produksi tidak dimasukkan dalam model sebesar 3,6619%.
2. Harga internasional tembakau ( $X_1$ ) mempunyai koefisien sebesar -3.1168, berarti ketika harga internasional tembakau meningkat sebesar 1% pada saat faktor lain dianggap tetap, maka volume impor tembakau menurun sebesar 3,1168%
3. Nilai tukar ( $X_2$ ) mempunyai koefisien sebesar 0.5364, berarti ketika nilai tukar meningkat sebesar 1% pada saat faktor lain dianggap tetap, maka volume impor tembakau meningkat sebesar 0,5364%
4. PDB ( $X_3$ ) mempunyai koefisien sebesar 1.7750, berarti ketika PDB meningkat sebesar 1% pada saat faktor lain dianggap tetap, maka volume impor tembakau meningkat sebesar 1,7750%
5. Jumlah produksi tembakau ( $X_4$ ) mempunyai koefisien sebesar 0.3992, berarti ketika jumlah produksi tembakau meningkat sebesar 1% pada saat faktor lain dianggap tetap, maka volume impor tembakau meningkat sebesar 0,3992%

#### **4.1.1.1 Uji Hipotesis**

##### **4.1.1.1.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Dari hasil regresi dapat dilihat bahwa  $R^2$  adalah 0.895474, hal ini berarti variabel harga internasional tembakau, nilai tukar, PDB, jumlah produksi

tembakau dapat dijelaskan perubahan pada variabel volume impor tembakau sebesar 89,54% dan sisanya 10,46% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini.

#### 4.1.1.1.2 Uji Signifikansi Parameter (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Berikut hasil uji t yang telah dilakukan oleh peneliti:

**Tabel 4.2**  
**Uji Signifikansi Paramter (Uji t)**

No	Variabel	T-statistik	Prob.	Signifikansi
1	Harga Internasional	-4.110946	0.0063	Signifikan
2	Nilai Tukar	1.803843	0.1213	Tidak Signifikan
3	PDB	6.292620	0.0008	Signifikan
4	Jumlah Produksi	2.184476	0.0716	Tidak Signifikan

*Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9*

Dari hasil interpretasi tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Harga internasional mempunyai  $t_{stat}$  sebesar  $-4.110946 < t_{tabel} 2.36462$  dengan probabilitasnya sebesar  $0.0063 < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel harga internasional tembakau terhadap volume impor tembakau dan mempunyai hubungan yang negatif
2. Nilai tukar mempunyai  $t_{stat}$  sebesar  $1.803843 < t_{tabel} 2.36462$  dengan probabilitasnya sebesar  $0.1213 > 0.05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  tidak ditolak. Artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan dari nilai tukar terhadap volume impor tembakau.
3. PDB mempunyai  $t_{stat}$  sebesar  $6.292620 > t_{tabel} 2.36462$  dengan probabilitasnya sebesar  $0.0008 < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya secara parsial

terdapat pengaruh yang signifikan dari PDB terhadap volume impor tembakau dan mempunyai dengan hubungannya adalah positif.

4. Jumlah produksi mempunyai  $t_{stat}$  sebesar  $2.184476 < t_{tabel} 2.36462$  dengan probabilitasnya sebesar  $0.0716 > 0.05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  tidak ditolak. Artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan dari jumlah produksi terhadap volume impor tembakau.

#### 4.1.1.1.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu harga internasional tembakau, nilai tukar, PDB, jumlah produksi tembakau secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu volume impor tembakau. Berikut hasil uji signifikansi bersama-sama (Uji F)

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

<b>F-statistik</b>	<b>Prob.</b>
12.85053	0.004210

*Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9*

Dari hasil uji F, diketahui bahwa  $F_{stat}$  sebesar  $12.85053 > F_{tabel} 3.59$  dan mempunyai probabilitasnya sebesar  $0.004210 < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya secara bersama-sama terdapat pengaruh signifikan dari harga internasional tembakau, nilai tukar, PDB, jumlah produksi tembakau secara bersama-sama terhadap volume impor tembakau.

#### 4.1.1.2 Uji Asumsi Klasik

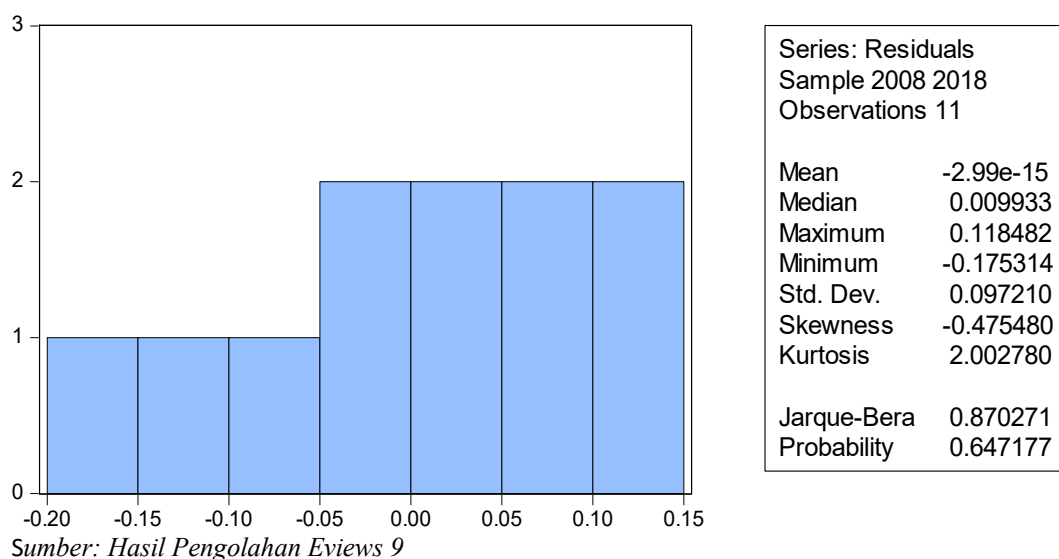
##### 4.1.1.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang

terdistribusi normal, jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel atau tidak salah satu pengujiannya menggunakan metode Jarque Bera Statistic (J-B) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika  $J-B \text{ Stat} > \chi^2$  : artinya regresi tidak terdistribusi normal.
2.  $J-B \text{ Stat} < \chi^2$  : artinya regresi terdistribusi normal.

Berikut hasil pengujian normalitas yang dilakukan oleh peneliti:



**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil uji di atas, diketahui bahwa nilai probabilitas  $>$  tingkat signifikansi ( $0.647177 > 0.05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa regresi terdistribusi normal.

#### 4.1.1.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan model regresi (Gujarati, 2006). Untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel atau tidak, salah satu

pengujiannya menggunakan *Correlation of Matric* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Apabila  $correlation > 0.80$ ; artinya terdapat hubungan erat antara variabel bebas.
2. Apabila  $correlation < 0.80$ ; artinya tidak terdapat hubungan erat antara variabel bebas.

Berikut hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan oleh peneliti:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors

Date: 01/19/21 Time: 14:56

Sample: 2008 2018

Included observations: 11

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	21.78106	15212.62	NA
LOG(X1)	0.574852	28425.42	3.241098
LOG(X2)	0.088458	5404.251	2.029692
LOG(X3)	0.079576	10314.19	2.863933
LOG(X4)	0.033412	3372.401	1.376332

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat dilihat bahwa setiap variabel memiliki *centered VIF* kurang dari 0.08. sehingga, dalam model tidak terdapat adanya multikolinearitas antar variabel bebas.

#### 4.1.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi atau terdapat ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatana yang lain. Jika terjadi suatu keadaan dimana variabel gangguan tidak

mempunyai varian yang sama untuk semua observasi, maka dikatakan dalam model regresi tersebut terdapat suatu gejala heteroskedastisitas (Gujarati, 2006).

Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan Uji White, yaitu dengan cara meregresikan residual kuadrat dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Untuk memutuskan apakah data terkena heteroskedastisitas, dapat digunakan nilai Prob. Chi-Square yang merupakan nilai probabilitas uji white.

1. Jika Prob. Chi-Square  $< 0,05$ , artinya terjadi gejala heteroskedastisitas.
2. Jika Prob. Chi-Square  $> 0,05$ , artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas yang telah dilakukan oleh peneliti:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	1.713915	Prob. F(4,6)	0.2643
Obs*R-squared	5.866075	Prob. Chi-Square(4)	0.2094
Scaled explained SS	0.875065	Prob. Chi-Square(4)	0.9281

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas, diketahui bahwa nilai Prob. Chi-Square  $>$  tingkat signifikansi ( $0.9281 > 0.05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

#### 4.1.1.2.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model, penggunaan log pada model, dan atau memasukkan variabel yang penting. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi dapat

menggunakan metode *Breusch-Godfrey* (BG) atau *Lagrange Multiplier* (LM) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila *prob. Chi-Square*  $< 0,05$  artinya terjadi serial korelasi.
2. Apabila *Prob. Chi-Square*  $> 0,05$  artinya tidak terjadi serial korelasi.

Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas yang telah dilakukan oleh peneliti

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.387858	Prob. F(2,4)	0.3485
Obs*R-squared	4.506221	Prob. Chi-Square(2)	0.1051

*Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9*

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa nilai Prob. Chi-Square  $>$  tingkat signifikansi ( $0.1051 > 0.05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi serial korelasi.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh Harga Internasional, Nilai Tukar, PDB dan Jumlah Produksi Terhadap Volume Impor Tembakau Indonesia Secara Parsial

Berdasarkan hasil dari uji secara parsial dengan taraf nyata 5%, terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap volume impor tembakau yaitu harga internasional tembakau dan PDB.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Secara Parsial**

No	Variabel	T-statistik	Prob.	Signifikan
1	Harga Internasional	-4.110946	0.0063	Signifikan
3	PDB	6.292620	0.0008	Signifikan

*Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9*



Harga internasional tembakau mempunyai hubungan yang negatif terhadap volume impor tembakau Indonesia dengan probabilitasnya sebesar 0.0063.

Hal ini sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa harga internasional mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap volume impor tembakau. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Made Dona Agus dan A.A. Ketut Ayuningsasi (2016) menunjukkan bahwa harga mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap volume impor.

Hasil tersebut sesuai dengan teori permintaan impor. Dalam hukum permintaan jika harga suatu barang naik maka permintaan akan barang tersebut akan menurun. Begitu pula sebaliknya, ketika harga suatu barang menurun maka permintaan akan barang tersebut akan meningkat. Perubahan jumlah barang yang diminta oleh suatu negara sebagai akibat dari adanya perubahan harga barang dapat dijelaskan dengan efek substitusi.

Efek substitusi menjelaskan bahwa ketika harga suatu komoditi turun maka konsumen akan membeli lebih banyak barang utama dan akan mengurangi pembelian terhadap barang penggantinya. Hal ini dilakukan agar tingkat kepuasan konsumen meningkat.

Tembakau merupakan salah satu komoditi penting bagi negara Indonesia karena permintaan terhadap tembakau di Indonesia sangat tinggi karena mayoritas masyarakat Indonesia gemar merokok. Namun kadang-kadang harga tembakau domestik lebih mahal dibandingkan dari harga internasional dari negara lain yang cenderung lebih murah. Sehingga untuk memenuhi permintaan tersebut,

pemerintah Indonesia mengimpor tembakau dari negara lain yang mempunyai harga yang lebih murah dibandingkan dengan tembakau lokal.

Sehingga hubungan negatif antara harga internasional terhadap volume impor dikarenakan apabila harga di luar negeri lebih murah dibandingkan harga di dalam negeri maka pemerintah akan mengambil kebijakan impor untuk memenuhi kebutuhan atau pasar dalam negeri dikarenakan perubahan harga akan mempengaruhi permintaan akan suatu komoditi. Semakin murah harga internasional dibandingkan dengan harga tembakau dalam negeri maka akan semakin tinggi pula volume impor tembakau yang akan dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Begitu pula sebaliknya, semakin mahal harga internasional tembakau dibandingkan dengan harga tembakau domestik maka akan semakin sedikit pula volume impor tembakau yang akan dilakukan oleh pemerintah Indonesia.

Variabel lainnya yang memiliki pengaruh signifikan terhadap volume impor tembakau Indonesia yaitu Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan hasil regresi dengan taraf nyata 5%, diketahui bahwa PDB mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap volume impor tembakau Indonesia dengan probabilitasnya sebesar 0.0008.

Hal ini sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa PDB mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap volume impor tembakau Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vita dan I Wayan (2016) yang menyatakan bahwa PDB mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap volume impor. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh I

Gusti Agung dan I Wayan Yogi (2015) yang menunjukkan hasil dimana PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor.

Dalam teori perdagangan internasional, impor merupakan fungsi dari pendapatan nasional atau PDB, dimana menurut teori perdagangan internasional semakin besar pendapatan nasional suatu negara maka impor pun akan meningkat.

Pada umumnya di negara-negara berkembang, kenaikan PDB dapat menyebabkan meningkatnya kesejahteraan tetapi juga di sisi lain diikuti oleh perubahan selera masyarakat yang lebih menggemari produk-produk impor.

Besarnya impor yang dilakukan oleh suatu negara ditentukan oleh sampai dimana kesanggupan barang yang diproduksi di negara-negara lain untuk bersaing dengan barang yang dihasilkan di negara tersebut. Barang dari luar negeri mutunya lebih baik atau harga-harganya lebih murah daripada barang yang sama yang dihasilkan di dalam negeri maka akan terdapat kecenderungan bahwa negara tersebut akan mengimpor lebih banyak barang dari luar negeri.

Hubungan positif antara Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap volume impor tembakau yaitu semakin tinggi PDB suatu negara, maka kemampuan negara tersebut dalam melakukan perdagangan internasional juga semakin besar. Negara pengimpor yang mempunyai PDB yang tinggi maka akan memperbesar jumlah impor yang dilakukannya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah PDB suatu negara maka akan memperkecil jumlah impor yang akan dilakukannya.

Akan tetapi, variabel nilai tukar dan produksi tembakau tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume impor. Berdasarkan hasil regresi dengan taraf nyata 5%, diketahui bahwa nilai tukar mempunyai hubungan yang

positif namun tidak signifikan terhadap volume impor tembakau Indonesia dengan probabilitasnya sebesar 0.1213.

Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa nilai tukar mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap volume impor namun hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar mempunyai hubungan yang positif dan tidak signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia Rachmanti, Riyadi dkk (2016) menunjukkan hasil dimana nilai tukar memiliki hubungan yang positif namun tidak signifikan terhadap impor. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Vita dan I Wayan (2014) menunjukkan hasil dimana nilai tukar memiliki hubungan yang positif namun tidak signifikan terhadap impor. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Antik Suprihanti, Harianto, dkk (2018) yang menunjukkan hasil dimana nilai tukar mempunyai hubungan yang negatif dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume impor dan juga penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus S.W dan Anak Agung (2014) yang menunjukkan bahwa nilai tukar berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap volume impor.

Selanjutnya berdasarkan hasil regresi dengan taraf nyata 5%, diketahui bahwa jumlah produksi mempunyai hubungan yang positif namun tidak signifikan terhadap volume impor tembakau Indonesia dengan probabilitasnya sebesar 0.0716.

Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa jumlah produksi mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap volume impor namun hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah produksi mempunyai

hubungan yang positif namun tidak signifikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rikho Zaeroni dan Surya Dewi (2016) yang menunjukkan hasil dimana jumlah produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor.

#### **4.2.2 Pengaruh Harga Internasional, Nilai Tukar, PDB dan Jumlah Produksi Terhadap Volume Impor Tembakau Indonesia Secara Bersama-sama**

Berdasarkan hasil regresi secara bersama-sama, diketahui bahwa variabel harga internasional tembakau, nilai tukar, PDB dan jumlah produksi tembakau memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu volume impor tembakau di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari  $F_{\text{statistik}}$  yang menunjukkan sebesar  $12.85053 > F_{\text{tabel}} 3.59$  dan mempunyai probabilitasnya sebesar  $0.004210 <$  taraf nyata yaitu  $0.05$ .

Hal ini sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa variabel harga internasional, nilai tukar, PDB dan jumlah produksi tembakau mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume impor tembakau Indonesia. Sesuai dengan teori permintaan impor dimana dalam hukum permintaan jika harga suatu barang naik maka permintaan akan barang tersebut akan menurun dan berdampak pada volume impor. Selain itu juga naik turunnya harga mempunyai peranan pengaruh yang penting terhadap perdagangan internasional tak terkecuali tinggi rendahnya volume impor yang nantinya juga berdampak pada jumlah produksi komoditas impor tersebut.